

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Presiden Nomor 74 tahun 2013 menyatakan bahwa minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi (Perpres, 2013). Alkohol yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah etanol (etil alkohol) (Lestari, 2016).

Batas maksimum kadar etanol menurut Peraturan Menteri Perindustrian No. 71/M-Ind/PER/7/2012 adalah sebesar 55%. Minuman beralkohol menjadi salah satu permasalahan terbesar di Indonesia. Fenomena yang sering terjadi di kalangan konsumen minuman beralkohol adalah dengan mencampur atau mengoplos minuman beralkohol dengan berbagai bahan kimia untuk mendapatkan efek alkohol yang lebih meningkat sehingga memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan minuman beralkohol biasa (Lestari, 2015).

Menurut Brunton *et al.* (2006), etanol merupakan kandungan utama dari minuman beralkohol, zat atau bahan yang bila dikonsumsi secara berlebihan atau dalam jangka waktu panjang akan menurunkan tingkat kesadaran bagi konsumennya. Alkohol merupakan zat psikoaktif yang bersifat adiktif. Psikoaktif karena alkohol bekerja secara selektif terutama pada otak yang dapat menyebabkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi dan kesadaran seseorang sedangkan sifat adiktif alkohol dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan. Komplikasi fisik yang sering ditimbulkan setelah beberapa tahun mengkonsumsi etanol dapat mengenai sistem saraf pusat. Etanol juga mempengaruhi sistem kerja otak karena miras dapat menghambat kekurangan oksigen sehingga timbul rasa pusing (Trevor & Katzung, 2015). Konsumsi alkohol juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan psikis antara lain terjadi perubahan dan penyimpangan perilaku serta pola pikir yang kemudian dapat menimbulkan perilaku kekerasan dan

kriminalitas sehingga membahayakan diri pengkonsumsi alkohol dan orang lain (Tritama, 2015).

Menurut Riskesdas (2018), alkohol yang paling banyak dikonsumsi di seluruh Indonesia adalah miras tradisional, bir, anggur-arak, whisky, oplosan, dan jenis lainnya. Menurut riset *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS), pada tahun 2008-2012 terdapat sekitar 156 korban meninggal akibat mengonsumsi miras ilegal. Jumlah korban akibat konsumsi alkohol pada tahun 2013-2018 meningkat menjadi lebih dari tiga kali lipat hingga mencapai sekitar 684 orang.

Gill (2005) menyatakan bahwa kematian tidak wajar yang disebabkan karena pembunuhan, pemerkosaan, overdosis obat dan alkohol, keracunan maupun bunuh diri sebagian besar tidak terdeteksi dan ketika ditemukan hanya tertinggal jenazah yang mulai membusuk dengan banyak larva serangga yang hinggap pada tubuhnya. Amendt (2010) menyatakan bahwa serangga yang berada disekitar jenazah berperan sebagai jam biologis untuk menghitung waktu perkiraan kematian atau *Post Mortem Interval* (PMI).

Salah satu prosedur yang digunakan dalam penentuan PMI adalah melalui pengiriman larva serangga yang ditemukan ke laboratorium parasitologi untuk mengetahui umur larva sebagai penunjang dalam perkiraan waktu kematian. Hasil investigasi serangga dapat diketahui melalui *Post Mortem Interval* seseorang yang ditinjau dari terjadi kematian seseorang atau hewan sampai ditemukannya jenazah tersebut oleh manusia. Periode aktivitas serangga hanya dapat memperkirakan waktu kematian, namun tidak dapat menentukan waktu kematian yang tepat. Jenis serangga yang berperan penting dalam penentuan perkiraan kematian, antara lain *fleshflies*, *blowflies*, *chess skipppers*, *hide and skin beetles*, *rove beetles*, dan *clown beetles* (Goff, 2010). Data PMI dapat menjadi kunci keberhasilan dalam investigasi kematian, baik yang karena kriminal maupun non kriminal. Aktivitas dari serangga dengan berbagai teknik guna membantu memperkirakan saat kematian dan menentukan apakah jaringan tubuh manusia atau jenazah telah dipindahkan dari suatu lokasi ke lokasi lain (Nurwidayati, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan antara lain :

1. Genus larva lalat apa saja yang ditemukan pada bangkai tikus (*Rattus norvegicus*) yang diberi etanol oplosan?
2. Bagaimana urutan kedatangan larva lalat pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi genus larva Lalat pada bangkai tikus (*Rattus norvegicus*) yang diberi etanol oplosan dalam penentuan *Post Mortem Interval*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui genus larva lalat yang ditemukan pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan
- b. Mengetahui urutan kedatangan lalat pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai genus larva lalat yang teridentifikasi pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi mengenai genus larva lalat yang teridentifikasi pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan
- b. Menambah kemampuan untuk melakukan identifikasi larva lalat
- c. Menambah pengetahuan mengenai urutan kedatangan lalat pada bangkai tikus yang diberi etanol oplosan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian Identifikasi Genus Larva Lalat pada Bangkai Tikus (*Rattus norvegicus*) yang Diberi Etanol Oplosan dalam Penentuan *Post Mortem Interval* disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1	Pemeriksaan Larva Serangga pada Bangkai Tikus yang Terpapar Morfin dalam Kepentingannya untuk Perkiraan <i>Post Mortem Interval</i>	Rismiati (2014)	1. Identifikasi genus larva 2. Mendeteksi urutan kedatangan	1. Senyawa yang digunakan
2	Pengaruh Paparan Oplosan pada Bangkai Tikus Terhadap Pertumbuhan Larva Lalat untuk Perkiraan <i>Post Mortem Interval</i>	Astari (2016)	1. Pengaruh oplosan terhadap pertumbuhan larva lalat	1. Senyawa yang digunakan
3	Identifikasi Larva Lalat dalam Kepentingan Post Mortem Interval pada Bangkai Tikus (<i>Rattus norvegicus</i>) yang Diberi Ciu Oplosan di Science Techno Park Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Wardani & Mulyanto (2019)	1. Identifikasi genus larva lalat	1. Senyawa yang digunakan